

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU No.20 tahun 2003). Tujuan pendidikan adalah merubah pola pikir dari siswa serta menanamkan akhlak mulia kepada diri siswa tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan suatu proses, yaitu proses pembelajaran (Restu & Lazulva, 2018).

Menurut Permendikbud 81 A kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada siswa, (2) mengembangkan kreativitas siswa, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Masalah yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan kajian data yang dikutip dari Wasnowati., dkk (2014), diketahui bahwa hasil belajar siswa SMA/ sederajat masih rendah dalam hal pencapaian nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), terutama untuk mata pelajaran MIPA salah satunya yaitu pelajaran kimia.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat magang III di sekolah Madrasah Aliyah Patra Mandiri Palembang diketahui bahwa hasil belajar kimia siswa masih rendah yang dibuktikan dengan Tabel hasil belajar siswa kelas XI MIA pada materi Hidrolisis Garam di MA Patra Mandiri Palembang.

**Tabel 1.1** Nilai Ulangan Harian Kimia Siswa Materi Hidrolisis Garam Kelas XI MIA 1- XI MIA 3

No	Nilai	Kelas			Jumlah Siswa
		XI MIA 1	XI MIA 2	XI MIA 3	
1	0-45	-	3	2	5
2	46-50	2	7	2	11
3	51-55	5	1	3	19
4	56-60	10	4	7	21
5	61-65	13	9	11	33
6	66-70	4	10	2	16
7	71-75	2	4	3	9
8	76-80	-	1	1	2
9	81-85	2	1	-	3
10	86-100	1	-	-	1
Jumlah Siswa		<b>40</b>	<b>40</b>	<b>41</b>	<b>121</b>

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa hasil belajar siswa yang memenuhi KKM 65 atau diatas KKM sebanyak 25,61% dan yang belum tuntas atau yang belum memenuhi KKM sebanyak 74,39%. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar kimia siswa Kelas XI di MA Patra Mandiri masih rendah. Hal tersebut disinyalir disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang belum efektif, hal ini didasarkan pada hasil pengamatan

yang dilakukan peneliti ketika pelaksanaan magang 3 di sekolah tersebut. Proses pembelajarannya masih memakai metode konvensional yaitu metode ceramah yang hanya berpusat pada guru. Hal ini didukung oleh Trianto dalam Tiara, dkk (2011), berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh dominannya proses pembelajaran konvensional yaitu kecenderungan proses belajar masih berpusat kepada guru.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah tersebut, salah satunya menggunakan model pembelajaran dalam kegiatan belajar. Salah satu kegiatan belajar yang dinilai baik bagi siswa adalah kegiatan belajar yang memecahkan masalah sebab kegiatan tersebut merupakan usaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran kimia yang dapat melatih siswa dalam memecahkan masalah, salah satunya adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

*Problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Shoimin, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yunita, dkk (2016), dari hasil penelitian diperoleh bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 60,53% dengan nilai rata-rata 75,47. Sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 78,74% dengan nilai

rata-rata 83,0. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran lain yang dapat digunakan pada pembelajaran kimia yang dapat melatih siswa dalam memecahkan masalah, yaitu model pembelajaran kooperatif *think pair share* (TPS) (Shoimin, 2014). Karakteristik model *think pair share* siswa dibimbing secara mandiri, berpasangan, dan saling berbagi untuk menyelesaikan permasalahan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif *think pair share* adalah dapat meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, memperbaiki kehadiran siswa, membuat pembelajaran lebih menarik dan membuat siswa lebih aktif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Jannah (2013) yang melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *think pair share* disertai buku saku untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Kimia Pada Materi Minyak Bumi Kelas X SMA Negeri Gondangrejo Tahun Pelajaran 2012/2013”. Dari penelitian yang dilakukannya, model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi minyak bumi terlihat dari persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 70,8% dan pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 87,5%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mentari (2014), model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan model pembelajaran *think pair share* (TPS) memiliki kesamaan pada proses pembelajarannya yaitu dalam hal kegiatan yang memecahkan masalah. Kemudian juga dalam sintaks

model pembelajarannya dimana dimulai dengan pemberian masalah kepada peserta didik sehingga dapat melatih kemampuan berpikir siswa, mengorganisasi peserta didik untuk berpikir, mempresentasikan hasil diskusi kemudian guru melakukan evaluasi terhadap masalah yang telah didiskusikan, namun model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan model pembelajaran *think pair share* (TPS) memiliki perbedaan pada teknis pelaksanaan pemecahan masalahnya. Dalam model pembelajaran *problem based learning* (PBL) teknis pelaksanaan pemecahan masalahnya terjadi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang yang secara bersama-sama memecahkan masalah, sedangkan pada model pembelajaran *think pair share* (TPS) teknis pelaksanaan pemecahan masalahnya peserta didik terdiri dari 2 orang yang berpasangan untuk bersama-sama memecahkan masalah yang diberikan guru.

Bertitik tolak pada penjelasan diatas kedua model tersebut memiliki perbedaan, namun sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar, maka jadi permasalahan sekarang adalah apakah ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan siswa yang menerapkan model pembelajaran *think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran kimia. Jika ternyata ada, manakah hasil belajar yang lebih baik, apakah hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) atau hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran *think pair share* (TPS).

Pada penelitian ini dipilihnya materi sistem koloid karena menurut Yunita., dkk (2016) bahwasannya sesuai dengan standar kompetensi dari

materi ini sendiri adalah menjelaskan sistem dan sifat koloid, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, maka pokok bahasan inilah yang dipilih untuk diteliti dengan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem based Learning* (PBL) karena dapat dikaitkan dengan permasalahan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini merupakan salah satu konsep kimia yang fenomenanya dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika menonton bioskop debu yang ada pada layar bioskop tidak terlihat karena partikel debu akan menyebar ketika dikenai sinar oleh karena itu partikel debu merupakan sistem koloid.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas. Jadi, dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “Perbandingan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada materi sistem koloid kelas XI MIA MA Patra Mandiri Palembang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada materi sistem koloid?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran *think pair share* (TPS) pada materi sistem koloid?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran model *problem based learning* (PBL) dan model pembelajaran *think pair share* (TPS)?

### C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya meneliti pada aspek kognitif yaitu hasil belajar siswa pada *post test*.

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hasil belajar siswa pada materi sistem koloid menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).
2. Mengetahui hasil belajar siswa materi sistem koloid menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS).
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dari pada model pembelajaran *think pair share* (TPS).

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi siswa

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk siswa dalam menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berkerja sama dan berkomunikasi sehingga melatih dan merangsang kreativitas siswa.
- b. Dengan model pembelajaran ini siswa dapat lebih aktif dalam belajar sesuai dengan kurikulum 2013.

#### 2. Bagi guru kimia

Penelitian ini bermanfaat untuk guru yaitu sebagai bahan masukan dalam memilih model pembelajaran maupun metode pembelajaran yang paling tepat, agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mencapai kualitas hasil belajar yang baik.

### 3. Bagi Sekolah

Menjadi alternatif kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran yang lain sebagai upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.